

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Petani adalah sekelompok masyarakat yang hidup dan bermata pencaharian pada sub sistem pertanian dengan cara bercocok tanam. Aktivitas petani dalam sektor pertanian didominasi oleh kegiatan memanfaatkan lingkungan alam dan pengelolaan lahan. Kehidupan petani memiliki ketergantungan yang sangat dominan terhadap kondisi alam dan lingkungan. Seperti yang dikemukakan oleh Ave (Wolf,1985) pengertian petani dari sisi mata pencaharian, yaitu:

Awalnya manusia memulai mata pencaharian dari meramu dan berburu, dan berubah menjadi peladang berpindah, dan kemudian menjadi daerah lahan peladang yang menetap. Daerah ini lah kemudian berkembang menjadi daerah pertanian dengan menggunakan peralatan sederhana. Akhirnya menimbulkan perkembangan sistem pengairan(irigasi) dan teknologi dibidang pertanian, berkembang kehidupan sosial bermasyarakat dan membentuk suatu lingkungan hidup dengan meningkatkan intensitas hidup dan berinteraksi dengan masyarakat lainnya.

Setiap daerah pasti memiliki sekelompok masyarakat yang mata pencahariannya memanfaatkan sumber alam yang ada dilingkungan sekitarnya. Sehingga daerah itu memiliki mata pencahariaan yang mendominasi dalam masyarakat. Masyarakat di pedesaan pada umumnya memiliki lahan yang dapat memanfaatkan sebagai lahan pertanian. Demikian pula pada masyarakat pesisir yang memiliki sistem mata pencaharian yang memanfaatkan lingkungan daerahnya yang dekat dengan laut, sehingga mata pencaharian yang mendominasi di daerah

tersebut adalah nelayan. Hal ini lah yang disebut dengan kebudayaan dalam mata pencaharian.

Petani, jika dari segi ekonominya dapat dilihat berdasarkan kemampuan mereka dalam menghasilkan pendapatan berdasarkan liter beras, dan segi struktur sosial petani merupakan kelompok masyarakat dengan klasifikasi paling bawah, yang dapat dikatakan sama halnya dengan nelayan. Kehidupan masyarakat petani tentunya mengalami berbagai perubahan yang muncul dalam kehidupannya, apalagi keterkaitannya dengan globalisasi sistem ekonomi dunia yang mengakibatkan masyarakat harus beradaptasi ketika mereka terintegrasi dalam sistem ekonomi global, serta akan mempengaruhi sistem ekonomi, sosial, dan budaya.

Desa Teluk Meku merupakan salah satu desa yang mayoritas mata pencaharian masyarakatnya adalah bertani. Sebagai petani, masyarakat Desa Teluk Meku mengelola lahan pertanian dengan teknik dan cara-cara bertani pada umumnya. Sebahagian besar lahan pertanian di desa Teluk Meku ini adalah milik petani yang pada umumnya di tanami tanaman padi. Ada juga petani yang mengelola lahan pertanian dengan cara sewa dengan menanam tanaman padi juga pada lahan tersebut. Hal ini sesuai seperti yang dikemukakan oleh Manyamsari (2014), sebagai berikut :

Pengelolaan usaha tani yaitu merupakan suatu satuan organisasi produksi dilapangan pertanian, yang mana pada setiap usahanya tani akan selalu ada unsur lahan, modal, tenaga kerja serta manajemen pengelolaan, keempat tersebut tidak dapat dipisahkan.

Seperti yang dikatakan oleh Sajogyo dalam Scott (1993) bahwasannya kehidupan masyarakat petani tidak homogen, begitu juga dengan kehidupan masyarakat petani yang ada di Desa Teluk Meku. Kehidupan tergantung pada taraf kemampuan mereka dalam mengelola lahan pertaniannya sehingga ada yang kaya, menengah dan gurem. Fakta sosial yang ditemukan dalam kehidupan petani di desa ini yaitu ada masyarakat petani yang dapat dikatakan kebutuhan kehidupan sehari-harinya terpenuhi, namun ada sebagian masyarakat masih belum terpenuhi kebutuhan kesehariannya. Sebagian masyarakat petani di desa tersebut memiliki lahan pertanian sendiri dan ada masyarakat petani yang masih menyewa. Hal ini juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sajogyo (Scott, 1993) yang mengatakan bahwasannya :

Masyarakat petani yaitu masyarakat tradisional. Menurutnya, sedikitnya ada empat ciri-ciri utama dalam masyarakat petani, yaitu: (1) satuan rumah tangga (keluarga) petani adalah suatu dasar dalam masyarakat yang berdimensi ganda; (2) petani hidup berdasarkan usaha tani yang mengelola lahan tanah; (3) pola kebudayaan petani yang berciri tradisional dan khas; (4) petani menduduki posisi yang rendah dalam masyarakat yang biasanya dikatakan sebagai “wong cilik” (orang kecil) terhadap level masyarakat di atas desa.

Berdasarkan observasi awal, petani di Desa Teluk Meku banyak mengalami permasalahan-permasalahan dalam pengelolaan dan pengolahan lahan pertanian. Sebelumnya masyarakat petani di desa ini termasuk petani yang sejahtera yang memiliki lahan pertanian cukup bagus, dan hasil yang panen yang terbilang cukup baik. Tetapi lama kelamaan sebagian lahan pertanian dijadikan sebagai lahan perkebunan sawit, hal tersebutlah mulai menimbulkan masalah terhadap produksi hasil panen padi. Seperti yang diketahui bahwasannya

pertumbuhan padi akan terganggu apabila terdapat lahan perkebunan sawit, dikarenakan perkebunan sawit dapat mempengaruhi sumber air pertanian, disinilah mulai berkurangnya pendapatan hasil panen padi sehingga perekonomian masyarakat di Desa Teluk Meku mengalami penurunan.

Masih berdasarkan hasil observasi awal para petani mengemukakan bahwa lahan pertanian di daerah tersebut memiliki kendala utama dalam hal ketersediaan air, yang mana hal tersebut merupakan penunjang utama dalam kegiatan pertanian (sawah). Tidak adanya irigasi di daerah tersebut dalam mempertahankan ketersediaan perairan sawah, sehingga sering terjadinya kekeringan pada pertanian tersebut. Hal ini berimbas langsung terhadap penghasilan petani yang secara ekonomi mengalami penurunan akibat produksi panen yang tidak lagi sesuai dengan aktivitas dalam pengelolaan petani.

Selain terkendalanya penghasilan yang diperoleh menjadi rendah, beban pekerjaan yang dari pertanian juga lebih tinggi dibandingkan pekerjaan sebagai pekebun dan petambak. seperti yang dikatakan oleh Novira (2019) penghasilan rendah dan beban kerja yang tinggi dari pertanian dikatakan menjadi alasan utama masyarakat dalam melakukan konversi lahan. Sehingga masyarakat melakukan konversi lahan untuk mencapai pendapatan yang seimbang dengan kebutuhan mereka. Novira (2019) mengatakan perubahan penggunaan lahan dianggap sebagai fenomena yang tidak dapat terhindar dalam proses suatu pembangunan.

Mata pencaharian masyarakat Desa Teluk Meku dalam kurun waktu 15 tahun belakangan ini sudah melakukan beberapa kali peralihan penggunaan lahan didaerah tersebut. Awalnya masyarakat memanfaatkan lahannya sebagai lahan

pertanian padi, namun salah satu masyarakat menganggap bahwasannya pendapatan yang dihasilkan oleh pertanian kurang dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sehingga masyarakat berupaya dalam meningkatkan hasil pendapatannya, sehingga masyarakat mendapatkan suatu ide baru yang dihasilkan dari interaksi antar masyarakat luar yang memiliki mata pencaharian sebagai pekebun sawit. Menganggap penghasilan tersebut lumayan dan jangka waktu panen dilakukan setiap dua minggu sekali berbeda dengan jangka waktu panen padi yang dilakukan selama enam bulan sekali. Hal ini membuat sebagian masyarakat mulai merubah lahan pertanian padinya menjadi kebun sawit, namun tidak semua masyarakat yang merubah lahannya masih terdapat beberapa lahan pertanian padi yang bertahan. Seperti yang diketahui bahwasannya pada hakikatnya manusia sering merasa tidak pernah puas, maka dari itu masyarakat Desa Teluk Meku terus menerus mencari cara dalam meningkatkan pendapatan mereka.

Seiring berjalannya waktu, Desa Teluk Meku digencarkan dengan mata pencarian baru yaitu pertambakan. Pada tahun 2013, masyarakat Desa Teluk Melu mulai membuka lahan pertambakan. Hal tersebut awalnya dilakukan oleh salah satu warga Desa Teluk Meku yang merupakan salah satu anggota kegiatan study banding yang dilaksanakan oleh PT. Propan, yaitu merupakan perusahaan pembenihan bibit udang. Pihak marketing PT. Propan inilah yang menawarkan kepada salah satu warga Desa untuk mengikuti kegiatan tersebut, yang diselenggarakan di Bireuen, Aceh. Ia merupakan seorang petambak pesisir, ia mengikuti kegiatan itu dalam beberapa hari. Kegiatan tersebut ia mendapatkan

tambahan ilmu mengenai pertambakan, mulai dari perawatan tambak serta pengelolaan air. Kegiatan tersebut ia tahu bahwasannya dalam mendapatkan air asin dapat dilakukan dengan cara pengeboran.

Kegiatan tersebutlah yang membuka niat ia untuk merealisasikan ilmu yang ia dapatkan selama menjalankan kepelatihan tersebut. Salah satunya yaitu ia melakukan pengeboran yang bertujuan untuk mendapatkan air asin, hal tersebut berhasil. Ia menemukan sumber air asin yang dilakukan di belakang rumah orang tuanya. Awalnya kegiatan tersebut sempat dianggap hal yang tidak mungkin oleh masyarakat sekitar.

Demi mewujudkan misinya ia tetap melanjutkannya, lahan pertambakan pertama kali dibuka ada sekitar tujuh kolam, dalam menjalankan misinya ia mendapatkan beberapa hambatan dalam kegiatan tersebut yaitu banyaknya masyarakat yang menolak sehingga munculnya masalah-masalah social dalam masyarakat yang diakibatkan oleh munculnya pertambakan tersebut. Menurut informasi sementara yang didapatkan alasan mengapa masyarakat menolak munculnya pertambakan tersebut yaitu limbah yang di peroleh dari tambak tersebut yang merusak lingkungan sekitar.

Hermanto (Maulina, 2012) menyatakan bahwa tambak intensif yang ramah lingkungan harus terdiri dari atas: (1) Saluran pengairan; (2) Petak tendon perlakuan air masuk; (3) Petak tendon air siap pakai; (4) Petak pemeliharaan dengan sistem pembuangan sedimen limbah; (5) Saluran pengendapan limbah; (6) Saluran pengurangan nutrient terlarut; (7) Petak pengolahan limbah.

Lama kelamaan keberadaan pertambakan diterima oleh masyarakat sekitar, dan satu persatu masyarakat Desa melakukan peralihan mata pencaharian. Mata pencarian petani mulai tampak bergeser semenjak adanya tambak di desa

ini. Kebanyakan masyarakat mulai merubah lahan tani dan sawit nya menjadi lahan pertambakan. Tadinya masyarakat banyak menjadi pekerja petani kini banyak masyarakat yang menjadi penjaga tambak orang lain maupun tambak sendiri. Peralihan mata pencaharian yang dilakukan tidak mudah, banyak permasalahan yang harus dihadapi oleh masyarakat.

Namun terdapat beberapa masalah yang harus dihadapi oleh petambak baru salah satunya yaitu masalah lingkungan dalam tambak udang apa lagi wilayah desa tersebut merupakan wilayah daratan, pemula harus mempelajari dengan cermat mengenai pemilihan lokasi, pengelolaan kualitas air, serta pemberian pakan, hal tersebut perlunya koordinasi antar petambak pemula dengan yang sebelumnya sudah bekerja sebagai petambak. Masalah lain yang sering terjadi pada petambak pemula adalah soal permodalan yang menyangkut dengan biaya yang diperlukan sangat besar dalam pembangunan tambak baru.

Setiap masyarakat memiliki proses transformasi dalam konversi lahan yang berbeda-beda setiap individunya, ada masyarakat yang awalnya menjadikan lahannya sebagai pertanian menjadi perkebunan sawit setelah itu berubah lagi menjadi pertambakan, ada juga masyarakat yang awalnya petani langsung bertransformasi ke pertambakan, ada juga yang yang awalnya perkebunan sawitt bertransformasi ke pertambakan, dan ada juga masyarakat yang awalnya merantau kembali ke kampung membuka lahan pertambakan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan peneliti tertarik untuk melakukan mengkaji yang berjudul **“Transformasi Petani Padi Menjadi**

## **Petambak Pada Masyarakat Desa Teluk Meku Kecamatan Babalan Kabupaten Langkat”**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian yang akan dilakukan adalah :

1. Apa saja faktor yang melatar belakangi terjadinya transformasi petani padi menjadi petambak pada masyarakat Desa Teluk Meku Kecamatan Babalan?
2. Bagaimana proses transformasi petani padi menjadi petambak di Desa Teluk Meku Kecamatan Babalan?
3. Bagaimana dampak sosio kultural terhadap transformasi petani padi menjadi petambak?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari beberapa rumusan masalah yang dipaparkan di atas, tujuan penelitian yang telah dilakukan yaitu:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya transformasi petani padi menjadi petambak di Desa Teluk Meku Kecamatan Babalan, faktor-faktor yang dimaksud adalah faktor pendorong dan faktor penarik.
2. Untuk mendeskripsikan proses transformasi petani padi menjadi petambak pada masyarakat Desa Teluk Meku Kecamatan Babalan.

3. Agar mengetahui dampak sosio kultural terhadap transformasi petani padi menjadi petambak pada masyarakat Desa Teluk Meku

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Setelah dilakukannya penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat baik itu secara teoritis maupun praktis.

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian yang telah dilaksanakan pastinya tidak terlepas dari perspektif antropologi dalam melihat transformasi mata pencaharian di Desa Teluk Meku Kecamatan Babalan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bahan bagi peneliti lanjutan agar dapat memperluas pengetahuan mengenai transformasi mata pencarian dalam masyarakat.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Kajian ini dapat memberikan manfaat praktis yang mana dapat memberikan informasi kepada pihak-pihak yang bersangkutan mengenai transformasi mata pencaharian dalam masyarakat. Serta dapat dijadikan sebagai acuan akademis dalam melakukan penelitian serta penulisan karya ilmiah yang serupa.